

CLASSROOM COMMUNICATION PROCESS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DI SMA KRISTEN PELANGI KRISTUS

Evie Santoso, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

evie_08081@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan *classroom communication process* di SMA Kristen Pelangi Kristus dalam pendidikan karakter Kristen yang merupakan hal utama dan ditanamkan secara terintegrasi dalam setiap proses belajar mengajar yang ada di sana. Penulis menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian dan menggunakan observasi non-partisipan serta wawancara mendalam dengan informan penelitian sebagai teknik pengumpulan data. Yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah supervisor dan murid kelas X dan XI SMA Kristen Pelangi Kristus.

Hasil penelitian menunjukkan, pendidikan karakter Kristen dalam *classroom communication process* di SMA Kristen Pelangi Kristus, dipengaruhi oleh setiap elemen komunikasi yang terkait di dalamnya. Mulai dari komunikator sampai komunikan mempunyai peran aktif dalam penyampaian dan penerimaan pesan yang berupa materi pembelajaran sesuai mata pelajaran maupun karakter Kristen yang diintegrasikan di dalam proses belajar mengajar. Ada dua cara yang digunakan untuk mengintegrasikan karakter Kristen di dalam setiap materi pembelajaran yaitu secara *Integrated* dan *Connected*.

Kata Kunci: *Classroom Communication Process*, Pendidikan Karakter Kristen, SMA Kristen Pelangi Kristus

Pendahuluan

*“Ya hari ini kita akan membahas tentang doa. Sebenarnya doa itu apa sih?
Perluakah kita berdoa? Apakah ada dampak dari doa?”*

Demikian ungkapan Rudy Tejalaksana, supervisor di SMA Kristen Pelangi Kristus ketika memulai mata pelajaran Teologi di kelas XII. Di Sekolah Kristen Pelangi Kristus, mata pelajaran Teologi merupakan mata pelajaran yang penting karena pada awal pembentukannya, Pelangi Kristus sebagai sebuah seminari anak tidak menggunakan kurikulum nasional melainkan sebuah program pendidikan karakter Kristen lewat pembinaan intensif yang disebut dengan *Intensive Bible Class* yang akhirnya menjadi mata pelajaran Teologi tersebut (Wawancara dengan Magdalena Pranata Santoso selaku Direktur Pelangi Kristus, 16 April 2013).

Komunikasi kelompok yang terjadi antara guru dengan muridnya di dalam kelas mempunyai tujuan yang berbeda dari komunikasi kelompok pada umumnya yaitu

untuk meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya (Effendy, 2004, p. 101). Komunikasi kelompok di antara guru dan murid yang terjadi di dalam kelas tersebut adalah *classroom communication* (Mangal, 2009, p. 314).

Elemen dari *classroom communication* antara lain: *source of communication* (komunikator), *content of communication* (pesan), *media and channel of communication* (saluran), *receiver* (komunikan), *responded material of feedback* (respon timbal balik), dan *facilitators of barriers of communication* (hambatan) (Mangal, 2009, p. 308). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komunikator adalah para supervisor yang mengajar di sekolah Kristen Pelangi Kristus, pesan yang disampaikan ialah mengenai Pendidikan Karakter Kristen, pesan tersebut disampaikan secara verbal maupun non verbal di dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar di Sekolah Kristen Pelangi Kristus terbagi menjadi dua sesi. Sesi yang pertama, yaitu mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00, merupakan sesi PACE Time. Di dalam sesi ini, para murid akan belajar secara mandiri mengenai 6 mata pelajaran utama, yaitu *English, Math, Science, Social Studies, Word Building, dan Literature*, dan beberapa mata pelajaran pilihan seperti *General Business, Health, Basic Old Testament Survey, Basic New Testaments Survey*, dan sebagainya. Tidak banyak interaksi yang terjadi di antara supervisor dengan muridnya karena para murid membaca, memahami, mengerjakan, dan mengoreksi pekerjaannya sendiri.

Sesi yang kedua, dimulai pukul 12.40 sampai dengan 15.30, ialah sesi Discipleship Class yaitu proses belajar mengajar di masing-masing kelas dengan pengajar mata pelajaran yang diadakan. Dalam Discipleship Class, ada beberapa mata pelajaran yang diberikan untuk masing-masing level. Untuk kelas X terdapat lima mata pelajaran yaitu: *Action Research, Graphic Design, Meaningful Life, Theology, dan Relationship*. Untuk kelas XI terdapat enam mata pelajaran yaitu: *Christian Worldview, Christian Education, Church Society, Entrepreneurship, Graphic Design, dan Theology*. Sementara untuk kelas XII hanya terdapat satu mata pelajaran saja yaitu *Theology*, dan waktu lainnya dimanfaatkan untuk mata pelajaran persiapan Ujian Paket C yaitu *Economic, PKN, Sociology, Geography, Physics, Chemical, Biology, English, dan Bahasa Indonesia*.

Fokus penelitian ini adalah proses belajar mengajar yang terjadi selama sesi Discipleship Class karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar terjadi proses komunikasi dialogis yang lebih intensif. Mata pelajaran yang diambil untuk diteliti ialah mata pelajaran *Action Research* untuk kelas X, *Graphic Design* dan *Entrepreneurship* untuk kelas XI. Komunikator dalam penelitian ini ialah para murid kelas X (9 murid) dan kelas XI (8 murid) dan jumlah komunikatornya, yaitu supervisor yang mengajar *Action Research, Graphic Design, dan Entrepreneurship* adalah 3 orang.

Di Sekolah Kristen Pelangi Kristus, setiap murid dianggap unik dan memiliki kompetensinya masing-masing sehingga para guru akan menghargai apapun yang dikerjakan oleh murid tersebut tanpa membandingkannya dengan murid yang lain. Proses, adalah hal yang paling ditekankan di sekolah ini (wawancara 16 April

2013). Dengan pandangan bahwa setiap murid unik dan mempunyai cara untuk menyerap pelajaran yang berbeda-beda, maka menarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas di sekolah ini khususnya dalam hal pendidikan karakter Kristen yang juga adalah hal utama yang menjadi dasar dalam sekolah Kristen ini.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan konteks komunikasi di dalam kelas antara lain seperti yang dilakukan oleh Rita Destiwati dan Junardi Harahap (2012), mahasiswa dari Universitas Padjajaran. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ialah Studi Kasus dimana ada tiga tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan mempelajari dokumen-dokumen. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa komunikasi mengambil peran yang penting di dalam pendidikan. Proses komunikasi di Sekolah Alam Bandung merupakan komunikasi instruksional dan merupakan kolaborasi antara pembelajaran teoritis di dalam kelas dengan petualangan atau eksplorasi di luar kelas.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain: keunikan pesan yang disampaikan di sekolah Kristen Pelangi Kristus yaitu secara khusus mengenai pendidikan karakter Kristen yang diintegrasikan di dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut, dan jumlah murid di dalam masing-masing kelas yang kecil yaitu tidak lebih dari 8-9 orang murid sehingga bisa membentuk komunikasi dua arah di dalamnya.

Dari uraian tersebut, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana *classroom communication* process dalam pendidikan karakter Kristen di SMA Kristen Pelangi Kristus?

Tinjauan Pustaka

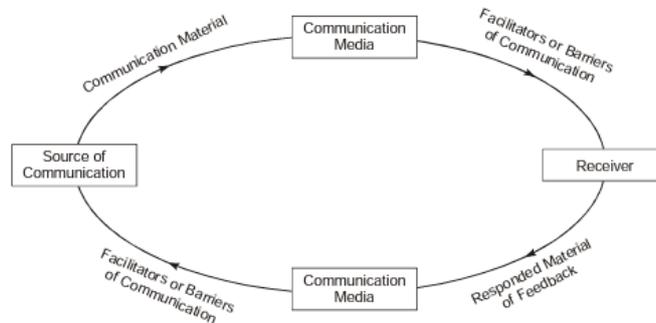
Classroom Communication

Komunikasi yang terjadi dalam konteks pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka dengan jumlah kelompok yang relatif kecil sehingga komunikasi di dalam kelas digolongkan ke dalam komunikasi kelompok (Effendy, 2004, p.101).

Classroom communication adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas antara guru dengan muridnya. Komunikator dalam *classroom communication* ialah guru, yang menyampaikan pesan berupa informasi atau pengetahuan karena tujuannya ialah untuk mendidik, mengajar, melalui media baik secara verbal maupun non-verbal, kepada para murid yang berlaku sebagai komunikan. Namun, karena bisa terjadi respon maka komunikator dan komunikan bisa bergantian secara dinamis (Farrel, 2009, p. 8-11).

Classroom Communication Process

Classroom communication process yang terjadi antara guru dengan murid dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Proses Komunikasi di dalam Kelas

Sumber: Mangal (2009, p. 308)

Di dalam buku *Essentials of Educational Technology*, Mangal menyebutkan bahwa di dalam *classroom communication process*, ada 6 elemen yang mempengaruhi, yaitu: *Source of Communication (The Communicator)*, *Content of Communication or Message*, *Media and Channel of Communication*, dan *Facilitators of Barriers of Communication*

Pendidikan Karakter Kristen

Karakter melibatkan sejumlah kualitas moral yang berhubungan dengan seseorang, seperti disiplin diri, kejujuran, kesopanan. Seorang Kristen adalah orang yang mengikuti dan meniru Kristus dengan menjadi serupa dengan rupa Kristus, diri sendiri, dan alam. Karena itu, kualitas yang paling menunjukkan kedewasaan Kristen adalah karakter Kristus. Dari definisi tersebut, penulis mengartikan karakter Kristen sebagai kualitas, sifat, ciri, atribut, serta kemampuan dari setiap individu yang membedakannya dari pribadi lain karena ia meneladani Kristus sebagai fokus utama dari kekristenan.

Dalam penelitian ini, karakter Kristen yang dimaksudkan oleh Sekolah Kristen Pelangi Kristus ialah sama yaitu meneladani dari karakter Kristus sebagai fokus utama dalam kekristenan. Adapun 8 nilai utama di Sekolah Kristen Pelangi Kristus, yaitu (Dokumen Pelangi Kristus, 2012): Hikmat, Integritas, Kasih, Rendah Hati, Iman, Setia, Komitmen, Tanggung Jawab.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus berorientasi pada sifat-sifat unik (*casual*) dari unit-unit yang sedang diteliti berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi fokus penelitian

(Pawito, 2007, p.141). Patton (2002) melihat bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibandingkan satu dengan yang lainnya dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual.

Bersumber dari hal tersebut, peneliti memilih menggunakan studi kasus untuk mendeskripsikan bagaimana *classroom communication process* dalam pendidikan karakter Kristen di SMA Kristen Pelangi Kristus.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 17 orang murid SMA Kristen Pelangi Kristus dan tiga supervisor pengajar mata pelajaran Action Research, Graphic Design, dan Entrepreneurship di sesi Discipleship Class yang mengintegrasikan karakter Kristen dalam setiap pengajarannya. Para murid adalah komunikan dan pengajar tersebut ialah komunikator.

Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan ialah tiga supervisor pengajar mata pelajaran *Action Research, Graphic Design, dan Entrepreneurship* di sesi *Discipleship Class* SMA Kristen Pelangi Kristus dan 17 murid kelas X dan XI SMA Kristen Pelangi Kristus.

Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bagaimana analisis data kualitatif dilakukan. Ada tiga komponen pokok yang paling berhubungan dalam proses analisis data, yaitu: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan dan pengujian kesimpulan.

Temuan Data

Source of Communication (Komunikator)

Supervisor dalam tiga mata pelajaran yang menjadi subyek penelitian yaitu Mr. Edi, Ms. Naniek, dan Mr. David merupakan komunikator yang dominan di dalam *classroom communication process*. Sebagai komunikator, mereka adalah sumber informasi dalam menyampaikan materi dari masing-masing mata pelajaran yang mereka ajarkan kepada para muridnya, termasuk dalam hal pendidikan karakter Kristen. Beberapa peran yang dijalankan yaitu seperti penceramah, moderator, manajer, pembimbing, koordinator, dan inovator.

Content of Communication (Pesan)

Dalam mata pelajaran Action Research, pesan yang disampaikan oleh Mr. Edi lebih bersifat informatif. Sementara dalam pendidikan karakter Kristen, Mr. Edi lebih banyak menggunakan model integrated (terintegrasi) yaitu secara implisit menggabungkan karakter Kristen ke dalam materi dan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Berbeda dengan mata pelajaran *Graphic Design*, Ms. Naniek menyampaikan pesan yang bersifat informatif sekaligus persuasif karena mempengaruhi perilaku dari para murid. Dalam hal pendidikan karakter Kristen, Ms. Naniek menggunakan model penyampaian pesan secara *integrated* yaitu secara implisit menyampaikan mengenai karakter Kristen dalam materi pembelajaran.

Pesan yang disampaikan oleh Mr. David dalam mata pelajaran *Enterpreneurship* bersifat informatif sekaligus persuasif dan dalam menyampaikan materi mengenai mata pelajaran tersebut, Mr. David secara implisit juga menyampaikan mengenai pendidikan karakter Kristen. Selain secara implisit, Mr. David juga pernah menyampaikan pendidikan karakter Kristen secara eksplisit kepada para murid dalam mata pelajaran ini, yaitu menggunakan metode terhubung (*connected*).

Media and Channel of Communication (Media)

Secara umum, media yang digunakan dalam *classroom communication process* tiga mata pelajaran ialah komunikasi verbal yaitu menggunakan alat indera manusia untuk berkomunikasi seperti mata, mulut, dan telinga, media elektronik seperti LCD dan laptop. Namun ada media lain yang digunakan seperti website. Komunikasi nonverbal yang dilakukan seperti kontak mata.

Receiver (Komunikan)

Komunikan dalam mata pelajaran *Action Research* adalah para murid kelas X, yaitu Amadea Nathania Pranoto, Daniel Yohanes Santoso, Filea Trifena Karnalim, Jocelyn Gabriella Limnord, Johan Hendryanto, Kenas Christano Umbu Zogara, Sarah Patricia, Tirza Nathania, dan Xavier Clement. Dalam hal hobi, para murid kelas X juga mempunyai ketertarikan yang berbeda-beda yang mempengaruhi respon mereka di dalam kelas.

Sementara dalam mata pelajaran *Graphic Design dan Enterpreneurship*, komunikannya adalah para murid kelas XI, yaitu Emilio Adriel Nugroho, Gabriella Vania Wijaya, Gabrielin Victorina Salim, Joshua Hutama Tandio, Joshua Indrawan Susanto, Naomi Prajogo Djuanda, Priska Felicia Setiadi, dan Wilson Febrianto. Mata pelajaran *Graphic Design* diadakan berdasarkan permintaan dari para murid kelas XI. Sehingga hal tersebut mendukung komunikan untuk dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator dan dapat mendorong komunikan untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Responded Material of Feedback (Respon)

Dalam mata pelajaran *Action Research*, respon yang diberikan oleh komunikan ialah respon positif, bersifat *Person Focused*. Dalam mata pelajaran *Graphic Design*, para murid kelas XI memberikan respon positif dan berfokus pada pesan dan disampaikan. Demikian juga dalam mata pelajaran *Enterpreneurship*, beberapa murid kelas XI memberikan respon positif, sementara beberapa murid kelas XI yang lain, yang kurang memahami tujuan diadakannya mata pelajaran ini, memberikan respon yang tidak negatif, tapi juga tidak maksimal. Misalnya seperti mengerjakan tugas sekadarnya (menggunakan Microsoft word, hanya

ditulis di Ipad pribadinya). Respon yang diberikan berfokus pada pesan dan dapat disampaikan secara langsung oleh para murid.

Facilitators or Barriers of Communication (Hambatan)

Hambatan yang terjadi dalam 3 mata pelajaran yang diteliti adalah hambatan teknis yang terkait dengan perlengkapan yang dipergunakan dalam mata pelajaran ini, hambatan semantic karena penggunaan istilah atau kata yang tidak awam, dan hambatan kerangka berpikir, yaitu perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan mengenai pesan dan tujuan dari diadakannya mata pelajaran ini sehingga mempengaruhi bagaimana para murid memahami setiap pesan yang disampaikan.

Analisis dan Interpretasi

Classroom Communication* dalam Pendidikan Karakter Kristen lewat mata pelajaran *Action Research

Dalam penelitian ini, khususnya dalam mata pelajaran *Action Research*, komunikatornya adalah Edi Joko Santoso (E). E adalah seorang supervisor (guru) yang juga menjabat sebagai kepala SMA Kristen Pelangi Kristus. Berdasarkan peran, E dapat dikategorikan telah berperan sebagai guru yang berceramah, sebagai moderator, pembimbing, manajer, koordinator, dan inovator (Iriantara, 2013, p. 75-77).

Dalam mata pelajaran ini, pesan-pesan informatif adalah jenis pesan yang paling banyak disampaikan. Misalnya saja materi mengenai *research motivation* yang memberi informasi kepada para murid mengenai motivasi seorang penulis dalam melaksanakan sebuah penelitian. Pesan yang bersifat persuasif juga disampaikan dalam mata pelajaran ini, misalnya saja ketika E memberikan contoh-contoh penelitian dari alumni dengan harapan para murid menjadi termotivasi untuk dapat mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh kakak-kakak tingkatnya.

Dalam semua materi yang disampaikan tersebut, E juga mengajarkan beberapa karakter Kristen Pelangi Kristus seperti karakter hikmat, integritas, kasih, rendah hati, iman, komitmen, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut disampaikan secara implisit maupun eksplisit berdasarkan elemen-elemen yang menjadi contoh hal konkrit yang dapat diwujudkan dari karakter yang disampaikan.

Bentuk komunikasi yang terjadi di dalam kelas ialah komunikasi tatap muka, dimana di kelas ini terdapat 9 murid dan 1 orang guru. E sebagai guru pengajar mata pelajaran *Action Research* mencoba melakukan inovasi dalam hal media komunikasi di dalam kelas. E membuat sebuah website khusus yaitu *course.thelearningleaders.org* untuk mata pelajaran yang diajarnya di Sekolah Kristen Pelangi Kristus dan di dalam website tersebut terdapat materi-materi pelajaran yang dapat diunduh oleh para murid.

Respon yang terkait dengan materi diberikan ketika E memberikan pertanyaan dengan menyebut nama murid untuk meminta jawaban dari murid tersebut. Baru ketika diberi pertanyaan, maka murid yang disebut namanya akan menjawab dan memberikan respon sesuai dengan materi pelajaran pada saat itu. Respon yang diberikan pada saat menjawab pertanyaan ini merupakan respon yang mengarah pada perubahan pengetahuan. Para murid dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh E karena para murid telah mendapat informasi baru dari pesan yang disampaikan oleh E yaitu materi pelajaran.

Classroom Communication dalam Pendidikan Karakter Kristen lewat mata pelajaran *Graphic Design*

Komunikator dalam mata pelajaran ini ialah Naniek Andrianti Buana (N), selain mengajar N juga berperan sebagai desainer di Sekolah Kristen Pelangi Kristus. Di SMA Kristen Pelangi Kristus ini, N mengajar *Graphic Design* untuk murid kelas X dan XI. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah para murid kelas XI karena mata pelajaran ini sebenarnya diadakan karena permintaan dari para murid kelas XI dan mereka terlihat lebih aktif di dalam kelas daripada murid kelas X (Observasi, 15 Agustus 2013).

N menyatakan bahwa sebenarnya tidak banyak karakter Kristen yang bisa disampaikan dalam mata pelajaran *Graphic Design*. Beberapa hal saja bisa disampaikan misalnya mengenai ketekunan dan kreatifitas. Namun pada dasarnya seluruh proses pembelajaran di dalam kelas merupakan proses untuk menyampaikan pendidikan karakter (Narwanti, 2011, p. 14). Karena itu di dalam konten desain yang menjadi tugas bagi para murid juga dapat diberikan pendidikan karakter. Misalnya saja desain yang bertemakan “Iman” (wawancara, 30 September 2013).

Pesan yang disampaikan dalam mata pelajaran ini ialah materi yang berkaitan dengan desain grafis. Materi tersebut misalnya saja mengenai cara-cara penggunaan toolbox di dalam software CorelDraw sebagai pesan yang bersifat informatif sekaligus persuasif karena mendorong para muridnya, memotivasi mereka untuk mencoba dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan software CorelDraw dan juga mengembangkan kreatifitas mereka dalam mendesain sesuatu (Cangara, 2008, p. 115). Tugas-tugas yang diberikanpun bersifat persuasif karena memotivasi para murid untuk berlatih terus mengembangkan kemampuan mereka (Cangara, 2008, p. 116). Tugas-tugas yang diberikan misalnya cover portfolio, greeting card dalam rangka merayakan hari ulang tahun Pelangi Kristus yang ketujuh belas, kalender, dan newsletter.

Faktor media dalam sebuah proses komunikasi merupakan jembatan antara komunikator dengan komunikan (Mangal, 2009, p. 319). Media komunikasi yang dominan digunakan dalam mata pelajaran *Graphic Design* ialah alat indera manusia dan juga anggota tubuh untuk menyampaikan pesan verbal maupun non verbal dari N kepada para muridnya (Cangara, 2008, 0. 123). Media yang juga digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah laptop. Masing-masing murid kelas XI yaitu sebanyak 8 orang murid membawa laptopnya sebagai media untuk mereka belajar materi pelajaran *Graphic Design* tersebut.

Dalam komunikasi kelompok kecil (Effendy, 2004, p.101) yang terjadi di dalam kelas Graphic Design ini, respon dapat diamati secara langsung, misalnya mengangguk tanda mengerti terhadap materi yang disampaikan dan mengerjakan langsung di laptop masing-masing setelah materi selesai diberikan. Respon yang terjadi dalam mata pelajaran ini berupa perubahan pengetahuan dan juga perilaku (Cangara, 2008, p. 165). Bentuk kelas yang adalah kelas dengan sedikit teori dan lebih banyak ke praktek, membuat diperlukannya penanganan secara personal dari N secara bergantian dari satu murid ke murid yang lainnya. Hal ini menyebabkan adanya murid yang menunggu untuk didatangi oleh N, menunggu giliran untuk bertanya dan dikomentari hasil desainnya oleh N.

Classroom Communication dalam Pendidikan Karakter Kristen lewat mata pelajaran Entrepreneurship

Yang menjadi komunikator dalam mata pelajaran ini ialah David Holdrich Nahason (D). Mr David, demikian para murid biasa memanggil, juga adalah Wakil Direktur dari Sekolah Kristen Pelangi Kristus. D mempunyai kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi, membuat para murid berpikir dan mengeksplor diri mereka yang selama ini tidak pernah atau jarang mereka lakukan. D juga memberikan tugas yang menarik kepada para murid setiap minggunya. Tugas-tugas yang diberikan sebenarnya tidak berat, tetapi menuntut para muridnya mau menggali diri mereka dan keluarga mereka secara lebih dalam.

Secara umum, mata pelajaran Entrepreneurship bertujuan untuk memberi wawasan kepada para murid mengenai pengembangan usaha atau kewirausahaan. Dan secara khusus mata pelajaran ini diadakan untuk membantu para murid memberikan nilai tambah pada talenta mereka masing-masing sampai mereka dapat paling tidak mulai memikirkan panggilan hidup mereka secara pribadi (wawancara dengan D, 30 September 2013).

Para murid juga beberapa kali menjadi komunikator dalam mata pelajaran ini, yaitu ketika mereka sedang mensharingkan tugas yang diberikan oleh D. Beberapa murid membawa flashdisk dan mengcopy file untuk ditampilkan lewat laptop D. Media yang digunakan oleh para murid ialah seperti Ms. Word, slide Power Point, sampai ke video yang dibuat sendiri oleh W. Ada juga yang menggunakan iPadnya secara pribadi ketika ia sedang mensharingkan tugas mengenai tokoh inspirasionalnya, yaitu V. V menunjukkan foto tokoh yang dipilihnya kepada teman-teman dan D menggunakan iPadnya pribadi (Observasi, 6 September 2013).

Respon para murid juga terlihat dari bagaimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka. Perubahan pengetahuan dan perilaku mempengaruhi tingkat keseriusan murid dalam mengerjakan tugas. Ketika murid mengetahui tentang tujuan dan arah dari mata pelajaran maka perubahan perilaku terwujud lewat tugas yang dikerjakan oleh mereka (Cangara, 2008, 166-167).

Hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter Kristen dan juga dalam proses belajar mengajar secara keseluruhan di mata pelajaran ini ialah hambatan kerangka berpikir (Cangara, 2008, 156). Hambatan lain misalnya dalam hal

psikologis (Cangara, 2008, p. 154). E yang terlihat selalu diam di dalam kelas dan memainkan benda-benda yang ada di dekatnya bisa jadi karena ada sesuatu yang mengganggu pikirannya secara individu. Hal ini menyebabkan penerimaan informasi menjadi tidak sempurna.

Simpulan

Classroom communication process dalam pendidikan karakter Kristen di SMA Kristen Pelangi Kristus dilakukan secara terintegrasi lewat setiap mata pelajaran yang diajarkan. Tiga mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mata pelajaran *Action Research*, *Graphic Design*, dan *Enterpreneurship*. Ada 8 nilai karakter Kristen yang dimiliki oleh Pelangi Kristus ditanamkan melalui dua cara yaitu *Integrated* dan *Connected*. Pendidikan karakter secara *integrated* ialah dengan cara implisit, memasukkan nilai karakter tersebut ke dalam proses belajar mengajar yang sedang dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sementara pendidikan karakter secara *connected* ialah secara eksplisit menanamkan nilai karakter dan mengaitkannya dengan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Dalam komunikasi, komunikator perlu mengenal komunikan karena setiap komunikan memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi penerimaan komunikan tersebut terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Demikian juga dengan para supervisor yang menjadi komunikator dalam *classroom communication process* perlu mengenal komunikan, yang dalam hal ini adalah para murid yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang ini. Pengenalan yang lebih dalam terhadap minat dan karakter para murid dapat membantu penyampaian pesan menjadi lebih efektif karena dapat memilih media yang lebih tepat untuk menyampaikan pesan. Dengan mengenal komunikannya, komunikator juga dapat mengurangi hambatan semantik dan juga kerangka berpikir yang dialami oleh para murid.

Daftar Referensi

- Cangara, H. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Effendy, O. U. (2004). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Farrell, T. S. C. (2009). Talking, Listening, and Teaching: A Guide to Classroom Communication. New Delhi: Corwin Press
- <http://pelangikristus.or.id/history-of-pelangi-kristus>
- Iriantara, Y. (2013). Komunikasi Pendidikan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mangal, S. K & Mangal, U. (2009). Essentials of Educational Technology. New Delhi: PHI Learning Private Limited
- Pawito. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

Powell, R. G. & Powel, D. L. (2010). Classroom Communication and Diversity. New York: Routledge

Tong, S. (2012). Arsitek Jiwa 1. Surabaya: Penerbit Momentum

Yin, R.K. (2006). Studi Kasus: Desain & Metode. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada